

**BAGONDANG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT  
DI DESA BAKONSU, KECAMATAN LAMANDAU,  
KABUPATEN LAMANDAU,  
KALIMANTAN TENGAH**



oleh

**Elroy Yonathan  
1410539015**

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 ETNOMUSIKOLOGI  
JURUSAN ETNOMUSIKOLOGI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN  
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA  
2021**

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Era modernisasi telah beranjak menuju era global sehingga perubahan di berbagai bidang kehidupan masyarakat menjadi sebuah keniscayaan. Perubahan tersebut sangat terlihat terjadi di beberapa sektor. Baik ekonomi, sosial, dan kebudayaan yang di dalamnya termasuk kesenian. Orientasi profit dianggap lebih penting dibandingkan dengan nilai yang terkandung dalam kebudayaan tradisional masyarakat itu sendiri. Kebijakan-kebijakan yang semata-mata mengarah pada sektor ekonomi tentu saja sangat diunggulkan sehingga tradisi sering dianggap sebelah mata.<sup>1</sup>

Tidak jarang masyarakat modern yang beranggapan bahwa kesenian tradisi sebagai penghambat pembangunan yang perlu dirombak bahkan dengan kejamakan disingkirkan. Kurangnya minat masyarakat khususnya generasi muda terhadap kesenian tradisi tentu saja akan berpengaruh besar terhadap eksistensi kesenian tersebut. Hal tersebut sangatlah berdampak buruk bagi kesenian itu sendiri. Kendati demikian di beberapa daerah masih ada yang tetap menjaga tradisi-tradisi yang telah dilaksanakan secara turun temurun.

Kabupaten Lamandau adalah salah satu Kabupaten baru hasil pemekaran dari Kabupaten Kotawaringin Barat (Kobar) berdasarkan UU No. 5 Tahun 2002, yang diresmikan pada tanggal 4 Agustus 2002 dengan ibukota Nanga Bulik. Kabupaten Lamandau terletak di sebelah Barat Provinsi Kalimantan Tengah dan

---

<sup>1</sup> Haryanto, *Musik Suku Dayak Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. (ISI Yogyakarta, 2015), 10.

berbatasan langsung dengan Provinsi Kalimantan Barat; sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Kotawaringin Barat; sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Sukamara; sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Seruyan. Kabupaten ini merupakan satu-satunya kabupaten pemekaran yang berawal dari sebuah kecamatan atau tidak melalui perubahan status kabupaten administratif.<sup>2</sup>

Kabupaten Lamandau memiliki tradisi-tradisi yang masih ada sampai saat ini, tradisi-tradisi yang ada masih cukup dikenal di kalangan masyarakat setempat. Berbagai tradisi seperti penyambutan tamu, pernikahan bahkan kematian merupakan tradisi yang masih ada saat ini. salah satu musik tradisi yang digunakan masyarakat yaitu, musik *Bagondang*.

Musik *Bagondang* merupakan musik yang menjadi pengiring tradisi-tradisi suku Dayak *Tomun*. pada penggunaannya, musik ini dimainkan pada tradisi-tradisi seperti penyambutan tamu dan pernikahan. Eksistensi musik ini diakui banyak kalangan masyarakat maupun pemerintah daerah yang membawa musik *Bagondang* pada acara penyambutan tamu. Sebagian besar masyarakat di Kecamatan Lamandau beranggapan bahwa *Bagondang* sebagai salah satu tradisi yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan mereka. *Bagondang* memiliki peranan yang sangat penting dalam setiap kegiatan upacara adat yang ada. Musik *Bagondang* terdiri dari beberapa instrumen musik yaitu: satu set *Kelinang*, satu buah *Gonak*, dan dua buah *Tetawak*.

Secara fisik, *Kelinang* merupakan alat musik pencon yang berjumlah 7 buah nada, *Gonak* merupakan instrumen perkusi, dan *Tetawak* merupakan

---

<sup>2</sup> Kabupaten Lamandau, "Sejarah Kabupaten Lamandau," <http://www.lamandaukab.go.id/portal/lamandaukab/page/4/sejarah-lamandau.htm>

instrumen gong yang menyerupai gong *Kempul*.<sup>3</sup> *Bagondang* dapat diartikan sebagai permainan musik yang mengekspresikan kegembiraan atau sukacita pada acara-acara hiburan, seperti misalnya datangnya tamu yang dihormati, kegembiraan pada saat pernikahan, dan sebagainya.<sup>4</sup> Walau musik *Bagondang* masih sering dipentaskan tetapi jarang sekali ditemukan pemain dari generasi muda biasanya musik tersebut hanya dimainkan oleh para orang tua saja. Biasanya para generasi muda lebih banyak tertarik pada jenis musik-musik modern dari pada musik tradisi, sehingga musik tersebut bisa dikatakan sudah mulai kehilangan generasinya.

Apabila perubahan tersebut tidak dilakukan pencegahan secara arif dan bijaksana tentu saja lambat laun akan menggeser kehidupan tradisi sebagai peninggalan nenek moyang masyarakat yang seharusnya perlu dilestarikan. Tindakan pelestarian memang tidak mudah dilakukan, jadi harus didukung oleh beberapa pihak, baik seniman, budayawan, peneliti dan paling penting adalah dukungan masyarakat khususnya para generasi muda. Hal tersebut dapat dilakukan dengan berbagai cara misalnya melalui penelitian, pendokumentasian dan sebagainya. Peran pemerintah pun sangat diharapkan dalam menjaga tradisi-tradisi yang ada, dengan menjadikannya program khusus melalui Dinas Pariwisata.

Skripsi ini tidak bermaksud membahas semua permasalahan yang diuraikan di atas tetapi fokus pada sebuah kesenian *Bagondang* yang memiliki arti penting dalam kehidupan masyarakat Desa Bakonsu, kecamatan Lamandau,

---

<sup>3</sup> Haryanto, 123.

<sup>4</sup> Drs. Albert Jackat, M. Ed tanggal 11 Maret 2019, diijinkan untuk dikutip

Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah. Karena segala keterbatasan penulis maka pembahasan akan dititikberatkan pada musik *bagondang* dalam upacara pernikahan. Adapun hal-hal lain seperti kehidupan masyarakat Bakonsu di Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau termasuk di dalamnya adat-istiadat, matapencaharian yang tidak menjadi pokok bahasan dalam skripsi ini dimaksudkan sebagai data pendukung untuk memberikan gambaran kehidupan masyarakatnya Bakonsu di Lamandau.

### **B. Rumusan Masalah**

Dari uraian permasalahan yang begitu luas maka penulis membuat batasan dalam bentuk rumusan masalah seperti sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk penyajian *Bagondang* dalam upacara adat pernikahan di Desa Bakonsu di Lamandau?
2. Bagaimana fungsi *Bagondang* dalam upacara adat upacara pernikahan di Desa Bakonsu di Lamandau?

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penyajian *Bagondang* dan fungsi *Bagondang* dalam upacara pernikahan di Desa Bakonsu. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sekaligus menjadi bahan referensi dan informasi kepada para peneliti, akademisi, masyarakat, serta pihak-pihak yang berkepentingan akan mengkaji musik *bagondang* lebih jauh.

#### **D. Tinjauan Pustaka**

Penulis menggunakan sumber-sumber tertulis yang mendukung dalam penyusunan skripsi ini khususnya referensi yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dibahas seperti sebagai berikut: Faisha Sudarlin, “Penggunaan Musik Tradisional Dayak Tomun dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Nangabulik, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah” Skripsi untuk mencapai derajat sarjana S-1 Program Studi Musik Gereja, Sekolah Tinggi Theologi Abdiel Ungaran 2017, Haryanto, *Musik Suku Dayak, Sebuah Perjalanan di Pedalaman Kalimantan* (Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta, 2015), L. Dyson, *Tiwah Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah* (Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980).. Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1990). R.M. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), Shin Nakagawa, *Musik dan Kosmos: Sebuah Pengantar Etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000. Tjilik Riwut, *Kalimantan Membangun* (Yogyakarta: PT Tiara Wacana Yogya, 1993).

#### **E. Landasan Teori**

Teori yang digunakan dalam menganalisis bentuk penyajian yakni teori ilmu bentuk analisa musik oleh Karl-Edmund Prier SJ. Teori ini digunakan oleh penulis sebagai referensi dalam menganalisis bentuk lagu, tempo, motif lagu pada

musik. Dalam menganalisis fungsi digunakan teori R.M. Soedarsono. Menurut R.M. Soedarsono fungsi pertunjukan terbagi menjadi dua, yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder.<sup>5</sup> Dari teori tersebut penulis mengkaitkan dengan pokok bahasan fungsi *Bagondang* dalam upacara pernikahan adat. Adapun dari dua fungsi yang digunakan yaitu fungsi Primer sebagai sarana ritual dan sebagai sarana hiburan, Sedangkan fungsi sekunder yakni sebagai pengikat solidaritas masyarakat. Kedua teori tersebut digunakan sebagai kerangka berfikir dalam membahas setiap rumusan masalah dengan tepat.

#### **F. Metode Penelitian**

Pada penelitian ini penulis menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian ini merupakan tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang dalam bahasa dan peristilahannya.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif harus bersifat “perspektif emic” artinya memperoleh data bukan sebagai mana seharusnya, bukan berdasarkan apa yang dipikirkan oleh peneliti, tapi berdasarkan sebagaimana adanya yang terjadi di lapangan, yang dialami, dirasakan, dan dipikirkan oleh partisipan.<sup>7</sup>

Kerja penelitian dilakukan ke dalam empat tahapan antara lain: studi pustaka, observasi, wawancara, dokumentasi, analisis data, dan penulisan laporan.

Pada tahapan pra lapangan penulis mempersiapkan segala macam kebutuhan yang

<sup>5</sup> R. M. Soedarsono, 122.

<sup>6</sup>Lexy J Moleong, *Metodelogi Penelitian Kualitatif* ( Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), 3.

<sup>7</sup>.Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta Bandung, 2012), 213.

di perlukan sebelum turun ke dalam penelitian itu sendiri. Dalam tahapan selanjutnya disusun rancangan penelitian, menjajaki atau menilai keadaan lapangan, memilih informan dan mempersiapkan perlengkapan penelitian seperti: alat tulis, alat perekam, daftar pertanyaan dan daftar informan. Selanjutnya pada tahap pekerjaan di lapangan akan dilakukan pengumpulan data semaksimal mungkin termasuk di dalamnya adalah data wawancara, data rekaman audio dan video pelaksanaan upacara adat pernikahan di Desa Bakonsu.

a. Kerangka Penulisan

penulisan terdiri dari

**BAB I : PENDAHULUAN.** membahas latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, landasan teori, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

**BAB II : LATAR BELAKANG MASYARAKAT.** Membahas gambaran tentang Suku Dayak Tomun, Kabupaten Lamandau, tentang Desa Bakonsu, baik Sejarah, Mata Pencaharian, Sistem Kekeluargaan dan tradisi-tradisi yang masyarakat lakukan.

**BAB III : BAGONDANG DALAM UPACARA PERKAWINAN.** Membahas tentang bentuk penyajian, fungsi, transkripsi dan analisis dari pola permainan, aspek musikal dan aspek non musikal.

**BAB IV : PENUTUP.** Terdiri dari Kesimpulan dan saran.

## BAB II

### BAGONDANG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT DI DESA BAKONSU.

Musik *Bagondang* dalam prosesi upacara pernikahan dimainkan dalam tiga prosesi yang masing-masing disesuaikan dengan tahapan prosesi adat yang dilaksanakan.

#### 1. *Totak Kotamara*

*Totak Kotamara* merupakan prosesi yang pertama atau yang dilakukan paling awal. Pada *Totak Kotamara* ini, musik *Bagondang* dilakukan oleh dua pemusik saja, yaitu satu orang memainkan *gonak* dan satu orang lagi memainkan *tetawak*. Biasanya pelaksanaan *Totak Kotamara* dilakukan di halaman depan rumah utama atau tempat yang dipakai untuk pelaksanaan nikah secara adat. Pada bagian awal ini musik *bagondang* berfungsi sebagai pengiring saat dilakukan pemotongan penghalang (*Menotak Kotamara*). Pada bagian pemotongan ini dilakukan dengan gerakan-gerakan pencak silat sebagai tradisi warisan nenek moyang.<sup>8</sup>

#### 2. *Kobat Tongang*.

Merupakan prosesi kedua yaitu yang dilakukan saat mempelai atau pengantin memasuki rumah utama. Kemudian dilanjutkan prosesi pernikahan adat dengan mengikuti aturan tradisi, dimana kedua pengantin harus menduduki sebuah gong yang telah disediakan. Setelah mempelai duduk di atas gong kemudian para *mantir* adat melakukan ritual. Pada prosesi ini ansambel

---

<sup>8</sup> Wawancara dengan K. Melo N. Jati, 28 Maret 2019 di Desa Bakonsu, diizinkan untuk dikutip

*Bagondang* dimainkan dengan pola berbeda. Selain instrumen *Tetawak* dan *Gonak* juga dimainkan instrumen *Kelinang* atau *Gamalan* sebagai pembawa melodi. Pada bagian ini seorang pemain *kelinang* memiliki peranan yang sangat penting yaitu sebagai pemimpin berjalanya prosesi. Namun demikian para pemain *bagondang* bukan pemain professional seperti pada jenis musik modern tetapi mereka adalah sebagai partisipan sehingga sering dilakukan oleh pemain yang lain atau bahkan para tamu atau tetangga sekitar yang bisa memainkannya. Pola permainan dasar *kelinang* sebenarnya dapat dikatakan sangat sederhana tetapi biasanya masing-masing pemain melakukan dengan pengembangan menurut ketrampilan dan rasanya atau lebih tepat dapat dikatakan improvisasi.

### 3. *Baigal*

*Baigal* merupakan Prosesi terakhir atau penutup yang menggambarkan sukacita atau ungkapkan rasa kegembiraan atas terlaksananya adat pernikahan secara resmi. Pada prosesi ini pemain ansambel *Bagondang* bermain sesuai instruksi dari seseorang yang memandu tari-tarian, kapan harus dimulai atau kapan harus berhenti. Pola permainan musik *Bagondang* dilakukan dalam pola yang sama, seperti motif pukulan *tetawak* dan improvisasi permainan *kelinang* dan *gendang* yang memberikan isian untuk memberikan tekanan pada gerakan tari. Pada bagian ini dilakukan dalam durasi waktu yang sangat panjang hingga tamu-tamu merasakan kepuasan dalam menari dan bersukaria.

### BAB III

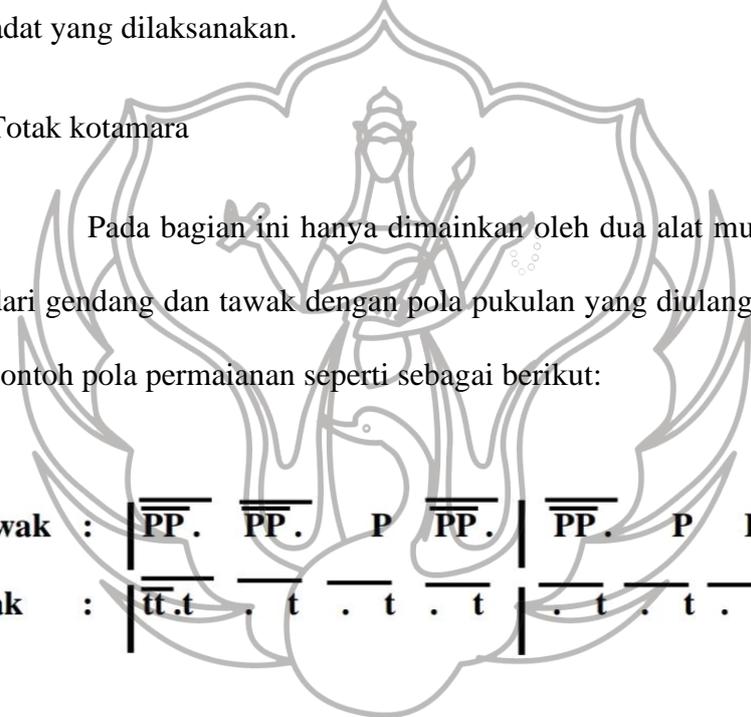
#### BENTUK PENYAJIAN DAN FUNGSI BAGONDANG DALAM UPACARA PERNIKAHAN ADAT DI DESA BAKONSU.

##### A. Bentuk Penyajian Bagondang dalam Upacara Pernikahan

Bentuk penyajian musik *Bagondang* dalam prosesi upacara pernikahan dilakukan dalam tiga tahap yang masing-masing disesuaikan dengan tahapan prosesi adat yang dilaksanakan.

##### 1. Totak kotamara

Pada bagian ini hanya dimainkan oleh dua alat musik yang terdiri dari gendang dan tawak dengan pola pukulan yang diulang-ulang. Adapun contoh pola permainan seperti sebagai berikut:



Tetawak :  $\overline{\overline{PP.}} \quad \overline{\overline{PP.}} \quad P \quad \overline{\overline{PP.}} \quad \overline{\overline{PP.}} \quad P \quad P \quad \overline{\overline{PP.}} \quad |$

Gonak :  $\overline{\overline{tt.t}} \quad \overline{\overline{t}} \quad \overline{\overline{.t}} \quad \overline{\overline{.t}} \quad | \quad \overline{\overline{.t}} \quad \overline{\overline{.t}} \quad \overline{\overline{.t}} \quad \overline{\overline{.t}} \quad |$

Keterangan:

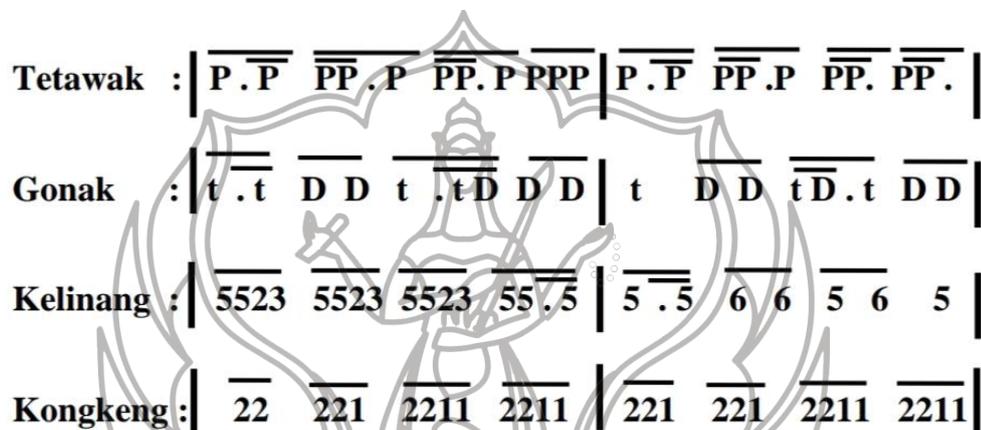
P = Pung

t = Tak

Dilihat dari aspek waktu, prosesi Totak Kotamara berdurasi  $\pm 2$  menit 20 detik dengan tempo  $\pm 115$  dengan sukata 4/4. Pola permainan dimainkan berulang ulang sesuai dengan berapa pasang orang yang melakukan pencak silat.

## 2. Kobat Tongang

Pada bagian kedua yang dinamakan *Kobat Tongang* memiliki pola permainan yang berbeda dengan *Totak Kotamara*. Pada bagian ini selain *Gonak* dan *Tetawak* juga dimainkan instrumen melodi *Kelinang* yang dimainkan oleh dua orang pemain. Contoh pola tabuhan kobat adalah sebagai berikut :



**Tetawak** : |  $\overline{P.P}$   $\overline{PP.P}$   $\overline{PP.P}$   $\overline{PPP}$  |  $\overline{P.P}$   $\overline{PP.P}$   $\overline{PP.PP}$  . |

**Gonak** : |  $\overline{t.t}$   $\overline{DD}$   $\overline{t.t}$   $\overline{DD}$  |  $\overline{t}$   $\overline{DD}$   $\overline{tD}$   $\overline{t}$   $\overline{DD}$  |

**Kelinang** : |  $\overline{5523}$   $\overline{5523}$   $\overline{5523}$   $\overline{55.5}$  |  $\overline{5.5}$   $\overline{66}$   $\overline{56}$   $\overline{5}$  |

**Kongkeng** : |  $\overline{22}$   $\overline{221}$   $\overline{2211}$   $\overline{2211}$  |  $\overline{221}$   $\overline{221}$   $\overline{2211}$   $\overline{2211}$  |

Keterangan:

Tetawak : P = Pung

Gonak : T = Tak

D = Dung

Dilihat dari aspek waktu, prosesi *Kobat Tongang* yang berdurasi 10 menit dengan tempo  $\pm 90$  dengan sukat 4/4. Nada dasar yang digunakan berdasarkan nada yang ada pada piano yaitu dari kunci B. notasi yang tertulis seperti tersebut di atas merupakan motif dasar atau motif tabuhan pokok saja, tetapi dalam permainan sering kali dilakukan improvisasi sehingga setiap pemain memiliki permainan yang berbeda. Bagi pemain yang senior biasanya melakukan improvisasi yang lebih

rumit, tetapi bagi pemain yang masih taraf belajar biasanya sedikit *improve* saja. Kedua pemain, baik *Kelinang* maupun *Kongkeng* harus memiliki kerjasama yang baik sehingga menghasilkan melodi *interlocking* yang indah dan serasi. Hal semacam ini mirip apa yang dilakukan dalam teknik tabuhan *imbal* dalam permainan *bonang barung* dan *bonang penerus* dalam karawitan Jawa.

### 3. Baigal

Pada bagian akhir yang dinamakan *Baigal* merupakan bagian sukacita, yaitu mengiringi para tamu dan sanak saudara yang ikut merayakan pesta pernikahan dengan menari. Hal tersebut dilakukan hingga acara selesai pada sore hari. Pola tabuhan musik pada bagian *Baigal* sama dengan pola tabuhan *Kobat Tongang* tetapi pada pola tabuhan *kongkeng* kadang dimainkan berbeda, serta permainan *Gonak* yang lebih sederhana contohnya seperti sebagai berikut:

Tetawak 1: |  $\overline{\overline{PP}} \cdot P \cdot \overline{PP}$  |  $\overline{\overline{PP}} \cdot P \cdot P$  |  $\overline{\overline{PP}} \cdot \overline{P}$  |  $\overline{PP} \cdot \overline{P}$  |  $\overline{P}$  |  $\overline{PP}$  |

Tetawak 2: | . . . . | O  $\overline{O}$   $\overline{O}$  O |

Gonak : | t t t  $\overline{tt}$  | t  $\overline{t}$   $\overline{t}$   $\overline{tt}$  |

Kelinang : |  $\overline{\overline{66}} \cdot \overline{6}$  |  $\overline{\overline{66}} \cdot \overline{6}$  |  $\overline{\overline{6355}}$  |  $\overline{\overline{556}}$  |  $\overline{\overline{566}}$  |  $\overline{\overline{5566}}$  |  $\overline{\overline{356}}$  |  $\overline{\overline{663}}$  |

Kongkeng : |  $\overline{\overline{2 \cdot 11}}$  |  $\overline{\overline{1 \cdot 1}}$  |  $\overline{2 \cdot 1}$  |  $\overline{1 \cdot 1}$  |  $\overline{2 \cdot 1}$  |  $\overline{\overline{2 \cdot 1 \cdot 1}}$  |  $\overline{2 \cdot 1}$  |  $\overline{2 \cdot 1}$  |

Keterangan:

Tetawak : P = Pung O = Bung

Gonak : T = Tak

Dilihat dari aspek waktu, Prosesi Kobat Tongang yang berdurasi 2 menit 30 detik dengan tempo  $\pm 92$  dengan sukat 4/4. Pada *Kelinang*, permainan nada 6 (la) dimainkan dengan nada 2 (re). Tetawak 2 hanya dimainkan setiap bar ke delapan.

### **B.Fungsi *Bagondang* dalam upacara Pernikahan adat di desa Bakonsu**

Berdasarkan buku dari R.M Soedarsono, dijelaskan ada dua fungsi pertunjukan yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer terdiri dari (1) sebagai sarana ritual; (2) sebagai sarana hiburan; (3) sebagai presentasi estetis, sedangkan fungsi sekunder terdiri dari: (1) sebagai pengikat solidaritas masyarakat; (2) sebagai pembangkit rasa solidaritas bangsa; (3) sebagai media komunikasi ; (4) sebagai media keagamaan; (5) sebagai media politik; (6) sebagai media program pemerintah; (7) sebagai media meditasi; (8) sebagai sarana terapi; (9) sebagai perangsang produktifitas.<sup>9</sup>

#### **1.Fungsi Primer**

##### **a. Sebagai Sarana Ritual**

*Bagondang* yang berperan sebagai pengiring dari tradisi-tradisi orang hidup bukan hanya menggambarkan kegembiraan dan sukacita, tetapi juga sebagai sarana ritual terutama bertujuan untuk menjadikan sepasang kekasih sah menjadi suami dan istri. Pada pelaksanaan upacara pernikahan adat terdapat waktu pelaksanaan, tempat dilaksanakannya prosesi pernikahan adat, Pelaku ritual dan benda-benda ritual. hal ini dapat diyakinkan lagi pada saat prosesi *Kobat Tongang*

---

<sup>9</sup>R. M. Soedarsono, *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa* (Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999), 167-169.

dimana para mantir adat memanjatkan doa-doa kepada *Sangiang Duwata*, Agar dijauhkan dari segala malapetaka dan bahaya. Serta terdapat permohonan agar pasangan pengantin selalu sehat dan mampu berjalan bersama melewati setiap tantangan.

b. Sebagai sarana hiburan

Keberadaan *Bagondang* dalam upacara pernikahan yang menjadi sarana hiburan merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan. Ketika *Bagondang* dimainkan membuat masyarakat ikut bergembira. Hal ini dapat dilihat pada prosesi *Baigal* yang dimana para tamu ikut menikmati bahkan ada yang ikut menari. dalam pelaksanaannya *Baigal* merupakan prosesi terakhir dalam upacara pernikahan yang termasuk acara bebas bagi para tamu sebagai bentuk sukacita. Pemain ansambel *Bagondang* bermain secara bergantian terus menerus dikarenakan selain waktunya yang panjang juga yang menari sangat menikmati dari prosesi ini bahkan sampai ada yang mabuk berat dikarenakan persediaan makanan dan minuman tuak yang berlimpah disediakan oleh pihak keluarga.

c. Sebagai presentasi estetik

Keberadaan *Bagondang* sebagai presentasi estetik dapat terlihat dari *Bagondang* yang hadir dalam upacara pernikahan adat ini. Dalam prosesi pernikahan ini, tidak sedikit biaya yang dikeluarkan untuk banyak hal seperti, konsumsi, perlengkapan dan sebagainya. Hal ini merupakan kepuasan tersendiri apabila berjalan dengan baik serta para tamu dan keluarga yang hadir bisa mengapresiasi apa yang sudah disediakan. *Bagondang* hadir membuat suasana pernikahan semakin hidup. Terlihat dari antusias yang menghadiri acara

pernikahan ini dalam mengikuti setiap prosesinya. Bagi pengantin jelas memiliki perasaan bahwa telah memenuhi hukum adat yang ada. *Bagondang* merupakan bagian terpenting dalam upacara pernikahan adat karena bisa dinikmati oleh para tamu yang hadir dengan ikut menari.

## 2.Fungsi Sekunder

### a. Sebagai pengikat solidaritas masyarakat.

Keberadaan *Bagondang* itu sendiri merupakan sarana untuk bersilaturahmi kepada sesama, dan yang sangat terlihat adalah bersedianya masyarakat membantu dari berbagai aspek termasuk ikut serta menjadi pemain *Bagondang* secara bergantian. Kerjasama dari antara pemain yang bermain secara spontanitas tanpa adanya latihan ini juga menjadi nilai tersendiri dikarenakan dari setiap prosesi bisa saja berkali-kali berganti pemain, tetapi semua yang terlibat tetap memeriahkan setiap prosesi sampai selesai. Para *Seganyar* pun bersedia memeriahkan dan menari bersama-sama tamu yang ditunjuk untuk menari serta membangun keakraban masyarakat yang hadir ditempat acara

### b. Sebagai sarana komunikasi

Keberadaan *Bagondang* merupakan sarana komunikasi terlihat dari interaksi para tamu yang menjadi penari dalam prosesi *Baigal*. Tamu yang dipercayakan untuk ikut menari tentunya masyarakat dari luar desa sehingga muncul interaksi antara tamu dan warga lokal yang menari bersama sehingga muncul gerakan yang selaras. Kemudian antar pemain dari musik *Bagondang* yang melakukan pergantian pemain setiap waktu harus berkordinasi agar prosesi dapat berjalan dengan lancar. Peran pemain *Kelinang* memimpin permainan

membuat pemain yang lain menyesuaikan dengan apa yang dimainkan. Sehingga musik yang dimainkan dapat selaras antara satu sama lain.

## BAB IV

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Kehadiran musik *Bagondang* bagi masyarakat suku Dayak *Tomun*, di Desa bakonsu, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah merupakan hal penting yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat pendukungnya. *Bagondang* yang diartikan sebagai musik yang mengekspresikan Kegembiraan/Sukacita masyarakat menjadi bukti bahwa musik *Bagondang* sebagai tradisi orang yang hidup menjadi satu kesatuan termasuk dalam upacara pernikahan adat.

Dilihat dari aspek bentuk penyajiannya, diperoleh bahwa prosesi pernikahan adat terdiri dari tiga tahapan, yaitu *Totak kotamara*, *Kobat tongang* dan *Baigal*.. Selain itu, bentuk penyajian dari *Bagondang* dalam upacara pernikahan adat memuat aspek musikal dan non musikal. Aspek musikal meliputi aspek ruang (melodi) dan waktu (ritme), sedangkan aspek non musikal meliputi tempat, waktu, benda ritual, pelaku ritual, dan kostum.

Fungsi *Bagondang* dalam upacara pernikahan adat terbagi menjadi dua yaitu fungsi primer dan fungsi sekunder. Fungsi primer yaitu sebagai sarana ritual, dan sebagai sarana hiburan. sedangkan fungsi yaitu sebagai sarana pengikat solidaritas masyarakat yang dimana masyarakat desa ikut bergotong- royong pada prosesi pernikahan adat dalam berbagai aspek, Dan sebagai sarana komunikasi dimana

terjadinya interaksi antara pemain musik *Bagondang* satu sama lain sehingga menghasilkan musik yang selaras. Serta interaksi antar penari agar melakukan gerakan yang sama.

## KEPUSTAKAAN

- Bakar, Seth, Rangka Siren F, T.Andin Gani. 1991. *Peralatan Hiburan dan Kesenian Tradisional Daerah Kalimantan Tengah*. Palangkaraya: Direktur Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bappeda, 2019 “*Selayang Pandang Kabupaten Lamandau 2019*” Nanga Bulik: Bappeda Kabupaten Lamandau)
- Irawati, Eli, 2019. *Kelentangan dalam Belian Sentiu Suku Dayak Benuaq di Kalimantan Timur*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta
- Haryanto, 2015. *Musik Suku Dayak : Sebuah Catatan Perjalanan di Pedalaman Kalimantan*. Yogyakarta : Badan Penerbit ISI Yogyakarta.
- Haviland, William A; Prins, Harald E. L.; McBride. Bunny; and Walrath, Dana (2011). *Cultural Anthropology: The Human Challenge* (14th ed.). Belmont: Wadsworth, Cengage Learning.
- Hendarto, Sri. 2011. *Organologi dan Akustika I & II*. Bandung: Lubuk Agung.
- Koentjaraningrat, 1990. *Pengantar ilmu Antropologi*, Jakarta : PT.Rineka Cipta.
- L Dyson, *Tiwah: Upacara Kematian Pada Masyarakat Dayak Ngaju di Kalimantan Tengah*. Jakarta: Direktorat Jendral Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1980.
- Massani, 1982. “Daftar Riwayat Hidup”. Bakonsu: Data Monografi Desa Bakonsu.
- Merriam, Alan P. 1964. *The Anthropologi of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Moleong, Lexy J. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja RosdaKarya.
- Nakagawa, Shin. 2000. *Musik dan Kosmos : Sebuah Pengantar etnomusikologi*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Nettle, Bruno. 1982. *The Study Of Ethnomusicology: Twenty nine Issues and Concepts*. Chicago: University Of Illinois Press.

Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun*. Yogyakarta: PT.Tiara Wacana

Senen, I Wayan. 2015. *Bunyi-bunyian dalam Upacara keagamaan Hindu di Bali*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

Sudarlin, Faisha.2017. “Penggunaan Musik Tradisional Dayak Tomun dalam Liturgi Gereja Kalimantan Evangelis (GKE) Nangabulik, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah” . Skripsi untuk menempuh derajat Strata 1 STT Abdiel, Ungaran.

Soedarsono, R.M. 2001. *Metodologi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.

----- . 2010. *Seni Pertunjukan Indonesia di era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press

### NARASUMBER

Drs. Albert Jackat, M.Ed. 57 Tahun, Kepala Dinas Pariwisata, Seni dan Budaya Kabupaten Lamandau tahun 2011-2015, Nanga Bulik, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

Julian Maret. S.Pd, Sekretaris Damang adat, Nanga Bulik, Kecamatan Bulik, Kabupaten Lamandau

K.Melo N Jati, 77 Tahun, kordinator adat desa, swasta, Bakonsu, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

Leoni, 51 Tahun, Kepala Desa Bakonsu 2013-2019, Bakonsu, Kecamatan Lamandau, Kalimantan Tengah

Pance A,ma, 34 tahun, Kepala Desa, Bakonsu, kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.

Paulus R. Kunjan, 62 tahun, Damang, kordinator kerukunan adat DAD, Bakonsu, Kecamatan Lamandau, Kalimantan Tengah.

Ramli Rondung , 32 tahun, tokoh pemuda dalam bidang adat desa Bakonsu, Kecamatan Lamandau, Kabupaten Lamandau, Kalimantan Tengah.